

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU  
DENGAN TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* DALAM  
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK  
DI SMP NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar S1 Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**OLEH**

**SALSABILA SOFIA**

**NPM: 1911080194**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1444 H/2023 M**

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU  
DENGAN TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* DALAM  
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK  
DI SMP NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar S1 Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**OLEH**

**SALSABILA SOFIA**

**NPM: 1911080194**

**Pembimbing I : Defriyanto, S.IQ., M.ED.**

**Pembimbing II : DRS. H. Badrul Kamil, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1444 H/2023 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh adanya pelanggaran kedisiplinan atau tata tertib yang di lakukan peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Adapun subyek yang menjadi fokus pada penelitian ini berjumlah 2 peserta didik kelas VII. Masalah pelanggaran kedisiplinan yang sering di lakukan peserta didik yang ada di SMP Negeri 12 Bandar Lampung yaitu masalah absensi atau tidak masuk tanpa keterangan, bolos pada saat jam pelajaran berlangsung atau keluar kelas tanpa izin guru yang bersangkutan, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap dan tidak menjaga kerapian dalam berpakaian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang melibatkan guru bimbingan dan konseling serta peserta didik. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *behavior contract* yang diharapkan dapat mengubah perilaku peserta didik yang tidak sesuai menjadi sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Dari hasil penelitian ini dapat di ketahui bahwa konseling individu dengan teknik *behavior contract* di SMP Negeri 12 Bandar Lampung dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam mematuhi tata tertib. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa dari proses implementasi layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik yang berinisial GL dan ATS mengalami perubahan yang lebih baik, artinya kedua peserta didik tersebut sudah memiliki perilaku disiplin sekolah.

**Kata Kunci:** *Konseling Individu, Behavior Contract, Kedisiplinan*

## **ABSTRACT**

*This research is motivated by the existence of disciplinary or order violations committed by students at SMP Negeri 12 Bandar Lampung. The subjects that were the focus of this research were 2 class VII students. The problem of disciplinary violations that are often carried out by students at SMP Negeri 12 Bandar Lampung is the problem of absenteeism or not entering without explanation, skipping during class hours or leaving class without the permission of the teacher concerned, not wearing school attributes completely and not maintaining neatness in dress.*

*This research uses a type of qualitative research that is descriptive. Data collection techniques in this study used observation, interviews and documentation involving guidance and counseling teachers and students. The purpose of this study is to find out how the implementation of individual counseling services with the behavior contract technique improves the discipline of students at SMP Negeri 12 Bandar Lampung. In this study using the behavior contract technique which is expected to change the behavior of students who are not appropriate to be in accordance with the rules that apply in schools.*

*From the results of this study it can be seen that individual counseling with the behavior contract technique at SMP Negeri 12 Bandar Lampung can improve student discipline in complying with the rules. Thus it can be concluded that from the process of implementing individual counseling services with the behavior contract technique carried out by guidance and counseling teachers in increasing discipline in students with the initials GL and ATS experiencing better changes, meaning that the two students already have school discipline behavior .*

**Keywords: Individual Counseling, Behavior Contract, Discipline**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila Sofia  
NPM : 1911080194  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG” adalah benar skripsi ini hasil karya sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada *literature*, *footnote*, dan juga daftar rujukan, apabila terdapat bukti sebuah penyimpangan dalam skripsi ini maka penulis akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 02 Agustus 2023  
Yang membuat pernyataan



Salsabila Sofia  
NPM. 1911080194



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.  
(0721)783260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU  
DENGAN TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* DALAM  
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI  
SMP NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG**

**Nama : Salsabila Sofia**

**NPM : 1911080194**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqsyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Defriyanto, S.I.O., M.Ed**  
**NIP. 197803192008011012**

**Pembimbing II**

**Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd**  
**NIP. 196104011981031003**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Ali Murtadho, M.S.I**  
**NIP. 197907012009011014**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)783260


**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **"IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG"**. Disusun oleh **Salsabila Sofia**, NPM: 1911080194, Program Studi: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah di ujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada hari/tanggal: **Jun'i at, 22 September 2023**.

**Tim Penguji**

**Ketua** : **Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog** (.....) 

**Sekretaris** : **Hardiyansyah Masya, M.Pd** (.....) 

**Penguji Utama** : **Nova Erlina, S.IQ., M.Ed** (.....) 

**Penguji Pendamping I** : **Defriyanto, S.IQ., M.Ed** (.....) 

**Penguji Pendamping II** : **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd** (.....) 

**Mengetahui,**

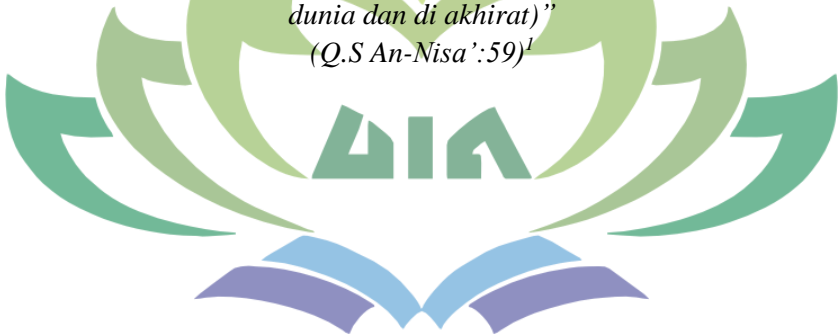
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

  
**Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M.Pd**  
NIP. 19640828 1988032002 

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا {59}

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah pada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”  
(Q.S An-Nisa':59)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2005)



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucap segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan nikmat kesehatan jasmani dan rohani serta kemudahan bagi hamba-Nya dalam mengerjakan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati, dengan penuh rasa bangga, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta dan tersayang Bapak Zainal Mursalin dan Ibu Sakdiah yang telah membesarkan, memberikan bimbingan, mendidik dengan penuh kesabaran, yang telah berkorban baik waktu maupun tenaga untuk menghidupi anak-anaknya, telah bekerja keras dalam membiayai pendidikan saya dari TK sampai kuliah, serta mencurahkan kasih sayang, dukungan, dan do'a yang selalu di panjatkan kepada-Nya untuk keberhasilan dan kemudahan bagi anaknya dalam menuntut ilmu.
2. Adikku Ridho Faturrahman, Taufik Salman Khalid dan Aisyah Qonita Rahmania, seluruh keluarga besar baik dari ayah maupun ibu yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah mendukung dan mendo' akan saya.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Salsabila Sofia lahir di Jabung, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 16 Juli 2001, merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Zainal Mursalin dan Ibu Sakdiah.

Peneliti menempuh pendidikan pertama di taman kanak-kanak RA Tampis Negara Batin pada tahun 2006-2007. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SDN 1 Negara Batin pada tahun 2007-2013, pada saat di bangku sekolah dasar, peneliti pernah meraih peringkat setiap pergantian semester dan kenaikan kelas. Adapun peringkat yang di raih yaitu pertama, kedua dan ketiga di mulai kelas 2-6 SD. Selain itu, peneliti aktif pada kegiatan menari. Setelah lulus SD, peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Jabung pada tahun 2013-2016. Pada saat SMP peneliti juga pernah meraih peringkat pertama pada saat kelas VII dan peringkat ketiga pada saat kelas VIII. Peneliti aktif pada kegiatan ekstrakurikuler drum band. Sesudah menempuh pendidikan SMP, peneliti melanjutkan pendidikan jenjang SMA di MAN 1 Metro pada tahun 2016-2019. Pada saat di MAN 1 Metro peneliti aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler KIR atau karya ilmiah remaja pada tahun 2018.

Setelah lulus dari MAN 1 Metro, peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi agama negeri yaitu UIN Raden Intan Lampung. Peneliti di terima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam melalui jalur SPAN-PTKIN pada tahun 2019. Pada tahun 2019-2022 peneliti telah mengikuti kegiatan dari kampus yaitu dimulai dari PBAK pada bulan Agustus tahun 2019, KKN-DR (kuliah kerja nyata dari rumah) selama 40 hari dari bulan Juni-Juli 2022. Kemudian PPL (praktik pengamalan lapangan) di MA Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung pada bulan Agustus-September selama 40 hari. Pada tahun yang sama juga peneliti sudah mengikuti kegiatan PPI (praktik pengamalan ibadah).

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb..*

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpah rahmat, hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Behavior Contract* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung”** sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada fakultas tarbiyah dan keguruan jurusan bimbingan dan konseling pendidikan islam UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak terkait, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani, M.Psi selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Defriyanto, S.IQ., M.ED. sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam mengerjakan skripsi.
5. Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Dra. Penda Aprillia, M.M selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

8. Irma Nilawati S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling yang telah membantu selama penelitian.
9. Peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Bandar Lampung yang telah bersedia membantu dalam penelitian.
10. Kedua Orang tua saya, ketiga adik saya dan keluarga besar saya yang sudah memberikan dukungan dan do'a untuk keberhasilan saya semoga kalian sehat selalu dan di berikan umur yang berkah.
11. Anggi Juliyanda selaku teman yang telah menemani dalam suka maupun duka selama perkuliahan ini, memberikan semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman seperjuangan saya prodi BKPI angkatan 2019 dan mahasiswa kelas F yang sudah menjadi bagian dari kisah manis dan pahitnya selama perkuliahan.
13. Semua pihak yang telah terkait dan membantu dalam terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan maupun kesalahan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bandar Lampung, Juli 2023

Penulis,

**Salsabila Sofia**

1911080194

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
H. Metode Penelitian .....	16
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	16
2. Desain Penelitian .....	17
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	18
4. Waktu dan Tempat penelitian .....	18
5. Sumber Data .....	18
6. Teknik Pengumpulan Data.....	18
7. Metode Analisis data.....	20
8. Uji Kredibilitas atau Keabsahan Data.....	22
I. Sistematika Pembahasan.....	23

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Layanan Konseling Individu .....	24
1. Pengertian Konseling Individu .....	24
2. Tujuan Layanan Konseling Individu .....	25
3. Fungsi Layanan Konseling Individu .....	27
4. Asas-asas Layanan Konseling Individu .....	28
5. Keterampilan Dasar Konseling Individu.....	28
6. Tahap-Tahap Pelaksanaan Layanan Konseling Individu ....	30
7. Faktor Penghambat dan Pendukung Layanan Konseling Individu.....	36
B. <i>Behavior Contract</i> .....	40
1. Pengertian <i>Behavior Contract</i> .....	41
2. Tujuan Teknik <i>Behavior Contract</i> .....	41
3. Prinsip Dasar <i>Behavior Contract</i> .....	41
4. Langkah-Langkah <i>Behavior Contract</i> .....	42
5. Kelebihan dan Kelemahan Teknik <i>Behavior Contract</i> .....	42
C. Kedisiplinan .....	43
1. Pengertian Kedisiplinan .....	43
2. Tujuan Kedisiplinan.....	44
3. Manfaat Kedisiplinan.....	45
4. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan.....	46
5. Bentuk-Bentuk Masalah Kedisiplinan .....	47
6. Upaya dalam Meningkatkan Kedisiplinan.....	48
7. Indikator Kedisiplinan .....	49

## **BAB III DESKRIPSI OBJEK**

A. Gambaran Umum Objek .....	51
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	61

## **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Analisis Data Penelitian .....	71
B. Temuan Penelitian.....	84

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	93

<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>94</b>
----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>99</b>
-----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Pelanggaran Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung .....	9
--	---



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pra Penelitian .....	99
2. Surat Balasan Penelitian dari sekolah .....	100
3. Pedoman Observasi .....	101
4. Pedoman wawancara Guru BK .....	102
5. Pedoman Wawancara Peserta Didik.....	102
6. Catatan Buku Kasus .....	103
7. Absen Kehadiran .....	104
8. Tata Tertib .....	104
9. RPL Konseling Individu.....	105
10. Kontrak Perilaku .....	107
11. Dokumentasi dll .....	109





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Agar tidak adanya suatu kesalahpahaman mengenai judul **“Implementasi Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavior Contract* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung”** maka dengan ini penulis menguraikan secara singkat maksud pada judul tersebut yaitu:

#### 1. Implementasi

Implementasi diartikan sebagai menerapkan atau melaksanakan.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini implementasi yang penulis maksud ialah implementasi layanan konseling individu dengan teknik *Behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

#### 2. Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu atau perorangan merupakan layanan yang di selenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor terhadap konseli atau klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Dalam cara ini proses pemberian bantuan dilakukan secara face to face atau tatap muka langsung antara konselor dengan konseli.<sup>3</sup>

#### 3. *Behavior Contract*

*Behavior Contract* atau disebut juga dengan kontrak perilaku yaitu mengatur kondisi konseli dengan menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud penulis yaitu bagaimana implementasi layanan konseling individu dengan teknik *Behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

---

<sup>2</sup> Fithriani Gade, “Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* XIV, no. 2 (2014): 413–425.

<sup>3</sup> Sulistyarni dan Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014) : 226.

<sup>4</sup> Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2011) : 172.

#### 4. Disiplin

Kata disiplin dalam KBBI yakni ketertiban, ketaatan atau kepatuhan pada aturan (tata tertib). Definisi disiplin seringkali berkaitan dengan ketertiban. Dimana ketertiban adalah individu yang patuh pada ketentuan yang ada.<sup>5</sup> Jadi disiplin yang dimaksud penulis yaitu suatu sikap kepatuhan seseorang terhadap ketentuan maupun aturan tata tertib yang berlaku di sekolah.

#### 5. Peserta Didik

Peserta didik adalah seorang atau beberapa orang dari anggota masyarakat yang sedang mengembangkan potensi yang ada dalam diri dan mendapatkan suatu kegiatan pembelajaran serta memiliki keterikatan dalam sebuah lembaga baik formal maupun nonformal, baik menempuh pendidikan dalam lembaga pemerintahan maupun swasta.<sup>6</sup>

### B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sistematis, teratur dan berencana dengan maksud untuk mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan atau yang dikehendaki. Melalui pendidikan diharapkan pribadi dan kemampuan peserta didik dapat berkembang.<sup>7</sup> Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan untuk membentuk pribadi yang berkualitas baik di bidang akademik maupun non akademik. Selain itu dengan pendidikan di harapkan peserta didik memiliki kecerdasan, akhlak yang baik dan sikap yang sesuai dengan norma agama, hukum, tata krama dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Pendidikan sangat membantu dalam memajukan sumber daya manusia untuk menunjang agar suatu

---

<sup>5</sup> Eko Hadi Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap dan Ejaan Yang Disempurnakan* (Jakarta: Palanta, 2007).

<sup>6</sup> Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 127.

<sup>7</sup> Sayyidah Azizah Nursyifa, Tita Rosita, "Layanan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi kasus pada tiga siswa kelas IX di SMP Raksanagara Cihampelas)", Program Studi Bimbingan Dan Konseling IKIP Siliwangi, Vol. 4, No. 1 (2021), 25–31.

negara dapat berkembang. Dalam proses pendidikan seseorang dapat mengetahui apa yang belum diketahuinya.<sup>8</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-alaq Ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “bacalah dengan ( Menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang Mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. Al-Alaq Ayat 1-5)

Isi kandungan pada surat Al-Alaq menjelaskan bahwa islam sebagai agama yang sempurna dan sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan. Umat islam diwajibkan menuntut ilmu sejak buaian hingga ke liang lahat. Berbekal ilmu pengetahuan dan wawasan, manusia dapat menyadari kebesaran Allah SWT. Melalui surat ini Allah SWT memerintahkan umat islam untuk mencari tahu siapa Tuhan yang menciptakannya dan memuliakan dengan segala kemampuan.<sup>9</sup> Jadi pada ayat tersebut menjelaskan bahwa kedudukan ilmu pengetahuan sangatlah penting bagi umat manusia. Allah SWT akan mengangkat derajat seseorang yang berilmu. Tanpa ilmu seseorang bagaikan berjalan di kegelapan yang tidak tahu arah dan tujuan. Namun, perlu diingat sebagai makhluk ciptaan-Nya kita tidak boleh sombong meskipun setinggi dan seluas apapun ilmu yang dimiliki. Karena pada hakikatnya hanya

<sup>8</sup> Putri Indah Sari, “Eksperimentasi Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Perilaku Tidak Disiplin Peserta Didik SMAN 1 Punggur T.A 2020/2021” ( Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2021), 1.

<sup>9</sup> Arini Saadah, “Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Arab, Latin, Arti Lengkap Asbabun Nuzul & Isi Kandungan, Dreammuslim.Co.Id, last modified 2020, accessed January 28, 2023, <https://www.dream.co.id/stories/-suratal-alaq-ayat-1-5-arab-latin-arti-lengkap-asbabun-nuzul-isi-kandungan-2012295.html>.

ilmu Allah SWT yang paling luas, tidak dapat dijangkau oleh akal manusia dan Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang tidak manusia ketahui secara akurat.

Oleh karena itu manusia perlu akan pendidikan dalam hidupnya, Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu diharuskan menyatukan 3 bidang kegiatan, bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional kurikuler dan terakhir bidang bimbingan dan konseling yang memandirikan (bidang pembinaan). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pembelajaran dengan mengabaikan bidang pembinaan mungkin hanya menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik namun kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikosocio spiritual. Jadi bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Guru BK mempunyai peran dalam menangani permasalahan yang dialami peserta didik.<sup>10</sup> Salah satunya membantu peserta didik dalam menerapkan perilaku disiplin.

Karakter disiplin merupakan perilaku seseorang untuk menaati peraturan yang berlaku, menghormati, menghargai peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis serta mampu untuk menjalankan segala hukuman apabila melakukan pelanggaran. Penanaman pada sikap disiplin harus terus menerus dilakukan dengan cara melakukan pemeliharaan dan pembinaan secara terus menerus. Hal ini penting karena disiplin merupakan sikap yang dapat berubah atau mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar atau sekolah. Sikap disiplin dapat di tingkatkan dengan kesadaran diri pada siswa itu sendiri melalui kata hatinya.<sup>11</sup> Agar peserta didik terhindar dari perilaku menyimpang maka perlu adanya sebuah kedisiplinan. Melalui kedisiplinan tentunya menuntut peserta didik untuk menyesuaikan

---

<sup>10</sup> Rifda El Fiah, "Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter" *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 01, No. 1 (2014): 35–46.

<sup>11</sup> Ladyka Ayuningtyas Sidowati, "Peningkatan Karakter Disiplin Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Poster Pada Kelas 3 Sd Negeri Perumnas 3 Condongcatur Yogyakarta," *E-jurnal Prodi Teknologi Pendidikan* Vol. 7 No. 4, (2010): 381–389.

diri dengan lingkungannya, mampu mengukur dengan seimbang antara keinginan sendiri dengan lainnya, menjauhkan peserta didik dari hal yang dilarang dalam sekolah, juga dapat menolong peserta didik berperilaku sebaik dan sebenarnya.<sup>12</sup>

Hal ini juga terdapat pada firman Allah SWT dalam Q.S An-nisa Ayat 59 yang menerangkan mengenai sikap disiplin:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا {59}

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah pada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (Q.S An-Nisa':59)

Di dalam surat tersebut menjelaskan agar manusia senantiasa patuh dan taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Manusia tidak hanya diperintahkan untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya tetapi juga taat kepada pemimpin manusia. Meskipun demikian, perintah pemimpin yang perlu di ikuti hanyalah perintah untuk kebaikan bukan kejahatan. Segala perselisihan atau perbedaan antara manusia sudah seharusnya dikembalikan kepada Al-Qur'an & Hadits karena keduanya merupakan pedoman yang memberikan keselamatan untuk umat muslim. Berarti memiliki sikap disiplin merupakan contoh ketaatan terhadap peraturan, Allah SWT telah memerintahkan kepada umatnya yang tidak sebaik-baiknya dalam

---

<sup>12</sup> E D Nakpodia, “Teachers’ Disciplinary Approaches to Students’ Discipline Problems in Nigerian Secondary Schools,” *International NGO Journal* Vol. 5 (6) July (2010): 144–151.

menggunakan masa maka tergolong ke dalam manusia yang merugi. Allah SWT telah memberi perintah kepada hambanya melalui surat tersebut agar selalu hidup dengan disiplin. Dengan disiplin maka hidup seseorang akan teratur, begitupun sebaliknya jika seseorang tidak disiplin maka hidupnya akan berantakan atau tidak teratur.

Memiliki perilaku disiplin merupakan sikap yang perlu orang tua maupun guru terapkan kepada peserta didik. Kedisiplinan pada peserta didik dapat dilihat dengan bagaimana kepatuhannya pada aturan yang sudah berlaku di sekolah tersebut, misalnya menaati tata tertib sekolah dalam berpakaian, masuk tepat waktu, mengerjakan tugas dari guru dan menyelesaikannya dengan tepat waktu, serta tidak membolos saat jam pelajaran berlangsung. Sikap kedisiplinan bukan suatu sikap yang dapat muncul dengan sendirinya, maka dari itu peserta didik perlu arahan dan bimbingan mengenai bagaimana sikap yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Mengenai hal tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam membantu meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik. Untuk itu, hendaklah sekolah memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kedisiplinan. Disinilah pentingnya dan perlunya program bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik supaya dapat berkembang kearah yang lebih baik. Karena pada kenyataannya suatu individu tidak dapat menghadapi masalah tanpa adanya bantuan dari orang lain. Jadi dengan adanya program bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi peserta didik.

Bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang muncul dalam hidup atau dalam proses belajarnya. Dengan demikian bimbingan dan konseling menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli bidang tersebut.<sup>13</sup> Di dalam program bimbingan

---

<sup>13</sup> Dwi Yogianti Kurnia Widyastuti, "Berbagai Kesalahpahaman Kinerja Konselor Sekolah Menurut Persepsi Guru Bidang Studi Di SMA Negeri Se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2015/2016" (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2016), 2.

dan konseling terdapat berbagai macam layanan yang dapat diberikan kepada peserta didik baik dalam menangani permasalahan yang dihadapi maupun untuk pengembangan diri. Salah satu layanan tersebut yaitu layanan konseling individu. Layanan konseling individu bersifat pribadi atau hanya dilakukan antara konselor dengan konseli di dalam ruangan khusus. Layanan konseling individu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.<sup>14</sup> Di dalam layanan konseling individu terdapat berbagai macam teknik yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah kedisiplinan pada peserta didik, Salah satunya yaitu dengan menggunakan teknik *Behavior contract*. *Behavior contract* adalah kesepakatan yang dilakukan antara konselor dan konseli secara tertulis untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. *Behavior contract* dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, meningkatkan perilaku yang diharapkan atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.<sup>15</sup>

Hal tersebut terdapat pada firman Allah SWT Q.S. Asy-Syura Ayat 40 mengenai balasan perbuatan buruk seseorang:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الظَّالِمِينَ {40}

*Artinya: “ Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim.” (Q.S. As-Syura: 40).*

<sup>14</sup> Dewa ketut Sukardi Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 62

<sup>15</sup> Erford Bradley, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 405.

Makna yang terkandung dalam surat tersebut adalah balasan dari perbuatan buruk adalah keburukan yang serupa dan bagi siapapun yang memaafkan dan berdamai, maka pahalanya dari Allah SWT. Bahwa sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang zalim. Perbuatan buruk yang dimaksud peneliti adalah pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan peserta didik. Adapun balasan yang dimaksud dari ayat diatas adalah hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang sering melakukan pelanggaran kedisiplinan. Hal tersebut diharapkan dapat membuatnya jera untuk tidak melakukan pelanggaran kedisiplinan kembali.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Behavior Contract* adalah suatu kontrak atau perjanjian yang dilakukan antara konselor dan konseli dengan tujuan mengubah perilaku pada konseli dari maladaptif menjadi adaptif. Setelah perilaku ditampakkan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli. Konseli diberi hukuman jika konseli tidak dapat mematuhi kontrak yang telah disepakati dan sebaliknya jika konseli dapat mematuhi serta mengubah perilakunya sesuai dengan kontrak yang disepakati maka hadiah akan diberikan sehingga konseli dapat mempertahankan perilaku adaptif yang telah ditampakkan.

Adapun Indikator sikap disiplin peserta didik menurut Agus Wibowo adalah sebagai berikut:

1. Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan sekolah
2. Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan
3. Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan
4. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan aturan sekolah
5. Apabila berhalangan hadir ke sekolah maka harus menyatakan pemberitahuan ke sekolah
6. Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif
7. Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan di sekolah



8. Mengerjakan tugas yang diberikan guru
9. Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan
10. Mengatur waktu belajar<sup>16</sup>

Berikut ini hasil pra-penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 12 Bandar Lampung, terdapat peserta didik yang memiliki masalah dalam hal kedisiplinan. Adapun beberapa masalah kedisiplinan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel. 1.1**  
**Data Pelanggaran Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung**

No.	Inisial Peserta Didik	Kelas	Jenis Indikator			
			1	2	3	4
1.	GL	VII F	√	√	-	-
2.	ATS	VII F	-	-	√	√

*Sumber: Data Dokumentasi dari Guru BK di SMP Negeri 12 Bandar Lampung tahun 2023*

Keterangan Indikator:

1. Sering alfa atau tidak masuk tanpa keterangan

---

<sup>16</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 85-86

2. Meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung tanpa izin
3. Tidak memakai atribut seragam sekolah dengan lengkap
4. Tidak rapih dalam berpakaian

Berdasarkan pada tabel diatas merupakan jenis atau gambaran pelanggaran kedisiplinan yang terjadi di lapangan pada saat peneliti melakukan pra penelitian di SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada 2 peserta didik yang berinisial GL dan ATS yang memiliki masalah dalam kedisiplinan. Hal ini dikhawatirkan jika perilaku tersebut dibiarkan akan menimbulkan dampak negatif pada peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan Guru BK pada saat melakukan wawancara mengenai bagaimana gambaran kedisiplinan dan ketidaksiplinan siswa di SMP Negeri 12 Bandar Lampung, Ibu Irma Nilawati S.Pd menerangkan bahwa:

*“Untuk gambaran kedisiplinan di sekolah ini salah satunya yaitu jarang terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah dan untuk ketidaksiplinan siswa yang sering terjadi disini yaitu masalah absensi masih banyak siswa yang alfa atau tidak masuk tanpa keterangan, adanya siswa bolos pada saat jam pelajaran berlangsung atau keluar kelas tanpa izin guru yang bersangkutan, tidak memakai atribut seragam yang sudah ditentukan sekolah dengan lengkap serta tidak menjaga kerapian dalam berpakaian”.*

Dalam hal ini, guru BK memiliki peranan untuk mengatasi hal tersebut baik melalui layanan bimbingan maupun konseling dengan tujuan meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik. Guru BK di SMP Negeri 12 Bandar Lampung memiliki strategi dalam mengatasi masalah kedisiplinan, salah satunya yaitu dengan pemberian layanan konseling individu dengan teknik *Behavior contract*. Melalui teknik *Behavior contract* diharapkan peserta didik dapat merubah perilaku tidak disiplin menjadi disiplin. Dalam pemberian layanan ini

diharapkan efektif untuk meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik dalam mematuhi aturan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Sesuai dengan pernyataan pada saat wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 12 Bandar Lampung strategi apa yang dilakukan guru BK dalam mengatasi masalah kedisiplinan pada peserta didik. Ibu Irma Nilawati S.Pd menerangkan:

*“Adapun strategi yang dilakukan guru BK dalam mengatasi masalah kedisiplinan yaitu dengan memberikan layanan konseling individu dengan teknik Behavior contract atau kontrak perilaku kepada peserta didik”.*<sup>17</sup>

Dari uraian teoretis dan melihat permasalahan yang ditemukan di lapangan maka peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan lebih mendalam dengan judul “Implementasi Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavior Contract* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.”

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

Adapun sub-fokus pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Gambaran kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.
2. Pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior contract* di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.
3. Hasil pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

---

<sup>17</sup> Irma Nilawati S.Pd, “Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa”, *Wawancara*, 6 Februari 2023.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, fokus dan sub fokus penelitian yang diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi penulis dan sumbangan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya mengenai layanan konseling individu dengan teknik *Behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah khususnya dapat menjadi pertimbangan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan

peserta didik melalui layanan konseling individu dengan teknik *Behavior contract*. Sementara untuk peneliti, mendapatkan informasi dan mengetahui bagaimana implementasi layanan konseling individu dengan teknik *Behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Jurnal yang ditulis oleh **San Putra**, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah. Yang berjudul “**Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa**”. Pada penelitiannya penulis menggunakan metode penelitian PTBK atau penelitian tindakan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di MTS Al-washliyah Stabat. Melalui instrumen kedisiplinan peneliti mendapat 9 siswa yang dijadikan subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.<sup>18</sup> Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu subjek yang diteliti sama-sama siswa MTS/SMP. Selain itu, tujuan penelitian sama-sama untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini menggunakan metode PTBK sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif. Kemudian, perbedaan lain terletak pada layanan yang diberikan penelitian terdahulu menggunakan layanan bimbingan kelompok sedangkan penelitian sekarang menggunakan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior contract*.
2. Jurnal yang ditulis oleh **Hasbahuddin dan Rosmawati**, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP Andi Matappa Indonesia. Yang berjudul “**Implementasi Teknik Pengelolaan Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa**”. Pada penelitiannya penulis menggunakan metode pendekatan

---

<sup>18</sup> San Putra, “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* Vol. 4, No. 1 (2019).

kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan gambaran bahwa tingkat kedisiplinan siswa sebelum diberikan perlakuan teknik pengelolaan diri berada pada kategori rendah. Namun, sesudah diberikan teknik pengelolaan diri tingkat kedisiplinan siswa berada pada kategori tinggi. Hal tersebut berarti teknik pengelolaan diri memberikan pengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 3 Pangkep.<sup>19</sup> Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif. Kemudian perbedaan lainnya terletak pada jenis teknik layanan yang diberikan penelitian terdahulu menggunakan layanan teknik pengelolaan diri sedangkan penelitian sekarang menggunakan layanan teknik *Behavior contract*.

3. Jurnal yang ditulis oleh Nur Vita Fauziah dan Abdul Muhid, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Yang berjudul **“Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa: Literature Review”**. Pada penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *behavior contract* dapat digunakan dalam mengatasi perilaku membolos yang dilakukan peserta didik.<sup>20</sup> Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract*. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu dan sekarang yaitu penelitian terdahulu hanya berfokus pada penerapan metode layanan konseling individu dalam mengatasi

---

<sup>19</sup> Hasbahuddin, Rosmawati, “Implementasi Teknik Pengelolaan Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa,” *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1 (2019): 11–18.

<sup>20</sup> Fauziah Nur Vita Dan Abdul Muhid, “Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa : Literature Review,” *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling : Teori dan Praktik)* 05, No. 1 (2021): 17–22.

perilaku membolos pada peserta didik. Sedangkan dalam penelitian sekarang peneliti menggunakan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan tata tertib sekolah pada peserta didik.

4. Jurnal yang ditulis oleh **Nur Latifah**, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin yang berjudul **“Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah dengan Cara Pendekatan *Behavior Realita* di SMP PGRI 3 Banjarmasin”**. Pada penelitiannya penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen, penelitian dilaksanakan di SMP PGRI 3 Banjarmasin dengan sampel yang diteliti adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 4 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan penulis menjelaskan bahwa pelaksanaan konseling individu dengan teknik konseling realita efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII, hal ini ditandai dengan adanya peningkatan skor perilaku disiplin secara signifikan.<sup>21</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama bertujuan meningkatkan kedisiplinan siswa dan sama-sama menggunakan layanan konseling individu. Namun perbedaannya terletak pada jenis teknik layanan yang diberikan penelitian sekarang berfokus pada pengimplementasian layanan konseling individu dengan teknik *Behavior contract* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan layanan konseling individual dengan teknik konseling realita.
5. Jurnal yang ditulis oleh **Ratna dan Andi Agustang**. Yang berjudul **“Penerapan *Punishment* dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Takalar”**. Pada penelitiannya penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk penerapan *punishment* dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMA Negeri 1 Takalar meliputi: *punishment* dengan isyarat

---

<sup>21</sup> Nur Latifah, “Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Disekolah Dengan Cara Pendekatan Behaviour Realita Di SMP PGRI 3 Banjarmasin,” *Jurnal Mahasiswa BK An-nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 3 (2017): 8–12.

yang dilakukan antara guru BK dengan siswa, dimana guru BK menunjukkan ekspresi ketidaksukaannya terhadap perilaku siswa. Penerapan *punishment* dengan perkataan di lingkungan sekolah berupa nasehat atau memberikan surat peringatan kepada siswa agar ia tidak mengulangi kesalahan yang sama. *Punishment* dalam bentuk perbuatan biasanya di tunjukkan dengan memberikan tugas tambahan bahkan siswa tidak diikuti sertakan dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini juga membahas faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *punishment* untuk membentuk karakter disiplin siswa.<sup>22</sup> Persamaan pada penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaan terletak pada layanan yang digunakan dan juga fokus permasalahan yang di hadapi. Penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan karakter disiplin peserta didik sedangkan penelitian sekarang berfokus pada peningkatan kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang data-datanya dapat berbentuk kata-kata maupun berbentuk kalimat dalam artian data yang disajikan bukan berbentuk angka.<sup>23</sup> Alasan peneliti memilih metode ini karena ingin memahami suatu permasalahan yang ditemukan secara mendalam melalui observasi dan wawancara kepada narasumber. Penggunaan pendekatan metode kualitatif yang bersifat deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan,

---

<sup>22</sup> Ratna and Andi Agustang, "Penerapan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Takalar," *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi* 5, no. 2 (2018): 128.

<sup>23</sup> Rifai Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 7.



menjelaskan dan memberikan gambaran terkait objek yang akan diteliti secara jelas dan sistematis sesuai dengan fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan.

## 2. Desain Penelitian

Jhon Creswell memperkenalkan bahwa ada lima jenis desain dalam penelitian kualitatif yaitu: Bibliografi, Fenomenology, Grounded-theory, Ethnografi dan Studi Kasus. Pada penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian studi kasus. Metode studi kasus (*case study*) adalah bagian dari metode penelitian kualitatif yang mendalami suatu kasus tertentu secara mendalam melalui pengumpulan data dari berbagai sumber data, baik melalui wawancara, audio ataupun dokumen.<sup>24</sup> Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengumpulkan data-data atau informasi obyektif di lapangan terkait pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

## 3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan sumber informasi yang dibutuhkan dalam penelitian maka yang dijadikan subjek dalam penelitian adalah guru bimbingan dan konseling Ibu Irma Nilawati, S.Pd serta peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung yang berinisial GL dan ATS. Adapun Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

## 4. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi yang peneliti jadikan sebagai tempat untuk melakukan penelitian yaitu di sekolah SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Sekolah tersebut terletak di Jl. Rawa Laut, Kec.

---

<sup>24</sup> J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010).

Tanjung Karang Timur, Kab. Bandar Lampung. Waktu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data selama penelitian di SMP Negeri 12 Bandar Lampung dimulai pada tanggal 05 Juni 2023 dan berakhir pada tanggal 26 Juli 2023.

## 5. Sumber Data

### a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang berupa informasi dalam bentuk lisan atau yang langsung memberikan data kepada penulis. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan guru BK dan 2 peserta didik yang berinisial GL dan ATS.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang peneliti peroleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, tabel yang dapat memperkaya data primer. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua yang digunakan untuk menunjukkan sumber data primer yaitu meliputi buku-buku referensi yang berkaitan dengan rumusan masalah atau sumber lain yang menunjukkan dan dapat memberikan informasi.<sup>25</sup>

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi

### a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengamatan dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara langsung. Data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta tentang perilaku dan aktivitas yang dapat diamati atau yang tampak dari luar. Dalam proses pelaksanaannya observasi

---

<sup>25</sup> Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*.

dapat dibedakan menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta).<sup>26</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Seperti halnya peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya menarik kesimpulan dari hasil observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada guru BK dan peserta didik terkait bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

b. Wawancara

Wawancara dipandang sebagai suatu teknik dalam mengumpulkan data melalui percakapan antara dua orang atau lebih dengan cara tanya jawab dimana satu pihak berperan sebagai pencari data dan satu pihak lagi berperan sebagai pemberi sumber data.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini sumber data untuk melakukan wawancara yaitu kepada guru bimbingan dan konseling serta kepada 2 peserta didik yang berinisial GL dan ATS untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian terkait bagaimana proses pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Arikunto menyatakan dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 203.

<sup>27</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 123

variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger dan lainnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh peneliti dari wawancara dan observasi.<sup>28</sup> Dokumentasi peneliti peroleh dari gambar, dokumen-dokumen atau data-data yang digunakan sebagai bukti bahwa telah dilakukannya penelitian di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

## 7. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara dalam menyusun data atau keterangan yang diperoleh agar data dapat dipahami dengan mudah. Adapun dalam penelitian ini teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data menggunakan model yang dikembangkan oleh Jhon W. Creswell. Analisis data menurut Creswell ada beberapa langkah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Dalam tahapan ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- b. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Pada tahap ini, para peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
- c. Menganalisis lebih *detail* dengan *mengcoding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan,

---

<sup>28</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (t.tp: C.V Syakir Media Press, 2021), 149-150

<sup>29</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, ed. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 276-283 .

mensegmentasi kalimat-kalimat (paragraf-paragraf) atau tangan.

- d. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara *detail* mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam *setting* tertentu. Peneliti dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek studi kasus, etnografi, atau penelitian naratif. Setelah mengidentifikasi tema-tema selama proses *coding*, peneliti kualitatif dapat memanfaatkan lebih jauh tema-tema ini untuk membuat analisis yang lebih kompleks.
- e. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Para peneliti kualitatif dapat menggunakan visual-visual, gambar-gambar, atau tabel untuk menyajikan pembahasan ini. Mereka dapat menyajikan suatu proses (seperti dalam *grounded theory*), menggambarkan secara spesifik lokasi penelitian (seperti dalam etnografi) atau memberikan informasi deskriptif tentang partisipan dalam sebuah tabel (seperti dalam studi kasus dan etnografi).
- f. Menginterpretasi atau memaknai data. Interpretasi atau pemaknaan data dalam penelitian kualitatif dapat berupa banyak hal, dapat diadaptasikan untuk jenis rancangan yang berbeda, dan dapat bersifat pribadi, berbasis penelitian dan tindakan.

#### 8. Uji Kredibilitas/Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk mendapat keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik dalam pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Dimana dengan penggunaan triangulasi ini peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas/keabsahan data, yaitu mengecek data dengan berbagai sumber, berbagai

cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Maka dari itu kredibilitas/keabsahan data sangat penting.<sup>30</sup> Ada 3 macam triangulasi diantaranya sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber yaitu seorang peneliti mengumpulkan data melalui wawancara yang berkaitan dengan peristiwa, tempat, dokumen maupun arsip yang memuat kejadian sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan.
- b. Triangulasi Teknik yaitu menguji ulang kredibilitas suatu penelitian kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi Waktu merupakan pengecekan data dengan waktu dan situasi yang berbeda pada sumber yang sama. Jika hasil yang didapatkan berbeda, maka dilakukan secara terus menerus hingga menemukan kepastian pada data.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode dengan penggabungan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sumber diperoleh dari Guru BK dan 2 peserta didik yang berinisial GL dan ATS.

## **I. Sistematika Pembahasan**

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Dalam BAB awal ini memuat antara lain yaitu penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **2. BAB II LANDASAN TEORI**

---

<sup>30</sup> Ibid., 241.

<sup>31</sup> Ibid., 274.

Penulis memaparkan tentang landasan teori yang akan digunakan sebagai pedoman dan penyusunan penelitian.

### 3. BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

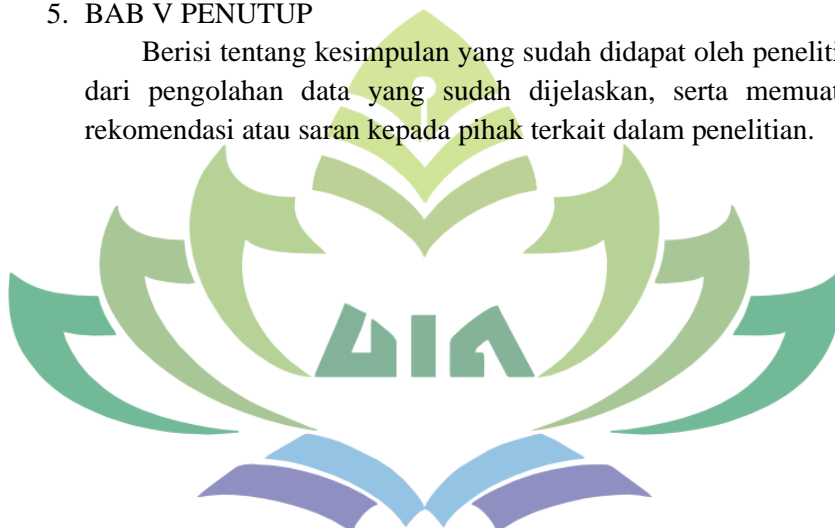
Membahas tentang gambaran umum objek penelitian dan menyajikan fakta dan data penelitian yang ada di SMP Negeri 12 Bandar Lampung

### 4. BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Dalam BAB ini membahas tentang data yang telah diteliti. Kemudian membahas tentang data-data yang sudah dikumpulkan saat wawancara, observasi, dan dokumentasi saat penelitian dan memaparkan hasil penelitian yang di dapatkan.

### 5. BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan yang sudah didapat oleh peneliti dari pengolahan data yang sudah dijelaskan, serta memuat rekomendasi atau saran kepada pihak terkait dalam penelitian.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Layanan Konseling Individu

#### 1. Pengertian Layanan Konseling Individu

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah dan tidak dapat ia atasi dengan sendirinya dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh pengalaman dan latihan dalam membantu klien memecahkan kesulitannya.<sup>32</sup> Konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan secara langsung atau tatap muka (perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang konseli alami.<sup>33</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati mendefinisikan konseling individu/perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.<sup>34</sup> Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah klien.<sup>35</sup>

Konseling individual merupakan pelayanan khusus dalam suatu hubungan langsung antara konselor dengan klien. Dalam hubungan tersebut dicermati dan diupayakan pengentasan masalahnya, sesuai kemampuan klien itu sendiri. Dalam

---

<sup>32</sup> Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta, 2007), 18.

<sup>33</sup> Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 84.

<sup>34</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 62.

<sup>35</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 105.



keterkaitan tersebut, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan konseling adalah “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (dalam artian menghayati, memahami, menerapkan wawasan pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka diharapkan konselor dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya tanpa mengalami banyak kesulitan.<sup>36</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual merupakan layanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli melalui tatap muka langsung (*face to face*) dan didalamnya terjadi interaksi dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang konseli alami atau hadapi.

Dalam Al-Qur'an terdapat firman Allah SWT pada Q.S Al-Isra Ayat 82 yang menerangkan adanya konseling:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا  
حَسَارًا {82}

Artinya: “Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”

## 2. Tujuan Konseling Individu

Secara umum tujuan konseling individu adalah membantu individu dalam mengembangkan potensi yang ia miliki dan menjadikan insan yang berguna bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Tujuan umum konseling individual adalah terselesaikannya masalah dari klien. Apabila masalah klien itu

---

<sup>36</sup> Prayitno, Erman Amti *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan ke-3, 2015), 288-289.

dicirikan antara lain: sesuatu yang tidak disukai adanya, sesuatu yang ingin dihilangkan, sesuatu yang menghambat atau menimbulkan kerugian, maka penyelesaian melalui konseling individual akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud. Hal tersebut dapat mengurangi beban konseli/klien, kemampuan klien dapat ditingkatkan, dan potensi klien dapat dikembangkan.<sup>37</sup>

Menurut Tohirin, secara khusus tujuan layanan konseling individual dapat merujuk pada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling diantaranya sebagai berikut:<sup>38</sup>

1. Fungsi Pemahaman, agar konseli memahami seluk beluk yang dialaminya secara mendalam dan komprehensif, positif serta dinamis.
2. Fungsi Pengentasan, untuk mengentaskan permasalahan yang konseli hadapi.
3. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur yang ada pada diri konseli.

Jadi berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari layanan konseling individu adalah mengentaskan permasalahan yang klien hadapi agar ia bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, supaya konseli dapat memahami kondisi dirinya sendiri, permasalahan yang ia alami, lingkungan maupun kekuatan dan kelemahan yang klien miliki. Dengan konseling individual beban yang klien alami dapat diringankan, kemampuan klien dapat ditingkatkan dan potensi klien dapat dikembangkan.

---

<sup>37</sup> Prayitno, *Bimbingan Dan Konseling Di SMP* (Padang: Penebar Aksara, 2001), 4.

<sup>38</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 164 -165.

### 3. Fungsi Konseling Individu

Layanan konseling mempunyai beberapa fungsi yang dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Fungsi-fungsi konseling tersebut adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman merupakan fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien tentang dirinya seperti bakat, minat, pemahaman kondisi fisik, lingkungan, dan berbagai informasi misalnya informasi mengenai pendidikan maupun karir.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi supaya klien dapat tercegah dan terhindari dari berbagai masalah yang timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

c. Fungsi Pengentasan

Fungsi ini menghasilkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami klien dalam kehidupan dan perkembangannya.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara maupun mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi Advokasi

Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami klien.

Jadi dapat disimpulkan fungsi yang terdapat pada layanan konseling individu diantaranya yaitu fungsi pemahaman, fungsi

---

<sup>39</sup> Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 36-37.

pengecahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dan fungsi advokasi.

#### **4. Asas-Asas Layanan Konseling Individu**

Dalam layanan konseling individu terdapat beberapa asas-asas yang perlu diperhatikan diantaranya sebagai berikut:<sup>40</sup>

##### **a. Etika Dasar Konseling**

Dikemukakan oleh Munro, Manthei, Small, dasar etika yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan yang diambil oleh konseli/klien sendiri mendasari seluruh kegiatan layanan konseling individual.

##### **b. Asas Kekinian dan Keahlian**

Nuansa kekinian diterapkan dari awal konselor bertemu dengan konseli/klien.

##### **c. Asas Kenormatifan dan Keahlian**

Dalam layanan konseling individual tidak ada kaidah yang terlepas dari norma-norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu maupun kebiasaan. Dimana konselor dan konseli/klien terikat dalam norma yang berlaku.

#### **5. Keterampilan Dasar Konseling Individu**

Keterampilan dasar dalam konseling harus dipelajari dan dimiliki oleh seorang konselor sebelum melakukan praktik konseling baik individu ataupun kelompok. Adapun keterampilan dasar yang harus dimiliki konselor sebagai berikut:

##### **a. Melibatkan diri dan Mendengar**

Pelibatan diri adalah proses yang berkelanjutan. Fungsi utama konselor adalah berniat dan bersungguh-sungguh mendengarkan dengan sikap menunjukkan ketertarikan meliputi penggunaan respon minimal, permintaan-permintaan singkat untuk melanjutkan pembicaraan, perilaku non-verbal, suara dan sikap diam. Respon-respon minimal bisa berbentuk verbal dan non verbal. Sikap melibatkan diri dengan klien dapat ditingkatkan dengan penyesuaian perilaku

---

<sup>40</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 10-13.

non-verbal seperti tubuh, penyesuaian nada, dan kecepatan ekspresi verbal serta penyesuaian kontak mata. Gerakan-gerakan cepat dari seorang konselor dapat mengganggu konsentrasi klien. Sikap diam penting untuk memberi klien waktu berpikir dan merenungi apa yang telah ia sampaikan.

b. Memparafrasakan Isi

Parafrasa adalah cara merefleksikan kembali pada klien isi pembicaraan klien yang penting tetapi secara lebih jelas dan menggunakan bahasa atau kata-kata konselor sendiri. Membeo adalah tindakan pengulangan kata-kata, pembeoan yang hanya dilakukan sekali bila dimanfaatkan untuk menekankan arti penting dari hal-hal yang telah dikatakan klien untuk membantu klien melengkapi pernyataan yang belum ia selesaikan. Parafrase seiring dengan penggunaan respon-respon minimal membantu klien berjalan mengikuti aliran pemikiran dan melanjutkan pembicaraan.

c. Refleksi Perasaan

Perasaan adalah emosi, bukan pikiran. Perasaan dialami pada batas level perut bukan pada batas level kepala. Perasaan biasanya diungkapkan dengan satu kata. Misalnya sedih, senang, kesepian dan sebagainya. Merefleksikan perasaan-perasaan klien sendiri adalah cara yang bermanfaat untuk membantu pelepasan beban emosional dengan efek penyembuhan.

d. Parafrasa Isi dan Refleksi Perasaan

Refleksi isi dan perasaan digabungkan dalam satu kalimat pernyataan. Ada saat-saat ketika situasi lebih efektif bagi anda untuk merefleksikan perasaan saja atau isi saja, bukan kedua-duanya.

e. Penggunaan dan Penyalahgunaan pernyataan-pernyataan:

1) Problema-problema yang dapat timbul karena terlalu banyak memberikan pertanyaan terkait dengan sejumlah faktor yang meliputi sesi konseling menjadi sesi interogasi, konselor dapat menglaihkan klien dari persoalan yang sebenarnya dan klien akan berhenti mengeksplorasi dunia mereka sendiri.

- 2) Pertanyaan-pertanyaan tertutup: (a) menuntut pada jawaban spesifik, (b) membatasi klien dalam memberikan respon, (c) Membantu klien untuk lebih detail, (d) berguna untuk menarik informasi-informasi tertentu.
  - 3) Pertanyaan-pertanyaan terbuka mendorong klien untuk: (a) menyampaikan informasi-informasi baru, (b) berbicara bebas dan terbuka, (c) menyampaikan hal-hal paling penting.
- f. Membuat rangkuman yang berfungsi untuk: (a) menarik poin-poin penting, (b) melihat ketertarikan antara poin-poin tersebut, (c) menyajikan pada klien dengan cara yang jelas dan tepat.
  - g. Menciptakan akhir yang menenangkan.<sup>41</sup>

## 6. Tahap-Tahap Dalam Pelaksanaan Konseling Individu

Dalam proses pelaksanaan konseling individu pasti membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Maka dari itu sebagai konselor sudah seharusnya menguasai berbagai teknik konseling. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah hal utama jika konselor dan konseli tidak mencapai *rapport*. Hal itu berarti proses konseling individual ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor dan konseli) sebagai hal yang menjamukan. Maka dari itu keterlibatan antara konselor dan konseli dalam proses konseling dapat dirasakan, berguna dan bermakna. Sehingga bantuan yang diberikan konselor kepada konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi berjalan dengan efektif dan efisien. Secara umum, proses konseling individual dibagi menjadi 3 tahapan yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir. Berikut akan diuraikan tahap-tahap dalam pelaksanaan konseling individual:<sup>42</sup>

### a. Tahap Awal Konseling

Pada tahapan ini dimulai sejak awal konseli menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor

---

<sup>41</sup> David Gerald, Kathryn Gerald, *Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 41-46.

<sup>42</sup> Sofyan, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, 51.

dan konseli menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien. Adapun proses pada tahap awal konseling sebagai berikut.

1) Membangun Hubungan Konseling yang Melibatkan Konseli

Hubungan konseling bermakna jika konseli terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship*, yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna. Keberhasilan dalam proses konseling individual sangat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada:

a) Keterbukaan Konselor

Disini konselor harus menunjukkan sikap keterbukaannya dengan konseli yang artinya konselor harus bersikap tidak pura-pura, asli, dapat dipercaya, mengerti dan menghargai konseli. Hal tersebut supaya konseli merasa aman, nyaman dan dapat mengungkapkan permasalahannya secara jujur tanpa ada yang ditutup-tutupi.

b) Keterbukaan Konseli

Dalam hal ini berarti konseli dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya.

c) Konselor Mampu Melibatkan Konseli dalam Proses Konseling

Dalam hal ini konselor perlu dalam melibatkan konseli untuk terus menerus dalam proses konseling supaya proses konseling individual dapat berjalan dengan lancar dan segera mencapai tujuan konseling individual.

2) Memperjelas dan Mendefinisikan Masalah

Pada tahapan ini peran konselor sangatlah penting dalam membantu memperjelas masalah konseli karena sering kali konseli tidak begitu mudah dalam menjelaskan

masalahnya, walaupun konseli mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Ketika konseli tidak memahami potensi apa yang ia miliki maka disini tugas seorang konselor juga perlu untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya secara bersama-sama.

### 3) Membuat Penafsiran dan Penjajakan Masalah

Konselor berusaha menjajaki atau menafsir kemungkinan dalam mengembangkan isu atau masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan. Yaitu dengan membangkitkan semua potensi yang konseli miliki dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai untuk permasalahan.

### 4) Menegosiasikan Kontrak

Kontrak artinya membuat perjanjian antara konselor dengan konseli. Adapun dalam kontrak ini meliputi:

- a) Kontrak Waktu, Artinya berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan konseli dan dalam hal ini konselor tidak merasa keberatan.
- b) Kontrak Tugas, Artinya tugas apa saja yang harus dilakukan konselor dan konseli.
- c) Kontrak kerja sama dalam Proses Konseling, Artinya kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan konseli dan konselor. Hal tersebut mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjang, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Di samping itu juga mengandung makna tanggung jawab konseli, dan ajakan dalam bekerja sama pada proses konseling.

### b. Tahap Pertengahan (tahap kerja) Konseling

Pada tahap pertengahan ini memfokuskan pada penjelajahan masalah konseli dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa saja yang telah ditelusuri dalam masalah konseli. Menilai kembali masalah konseli akan membantu konseli dalam memperoleh perspektif



baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif akan konseli akan sulit untuk berubah.

Adapun tujuan-tujuan dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian konseli lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar konseli memiliki perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan konseli, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika konseli bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Konseli akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lebih objektif.
- 2) Menjaga hubungan agar konseling selalu terpelihara. Hal ini bisa terjadi apabila konseli merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Selain itu, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu konseli dalam menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.
- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul proses konseling berjalan dengan lancar. Karena itu konselor dan konseli agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu mengkomunikasikan nilai-nilai inti, supaya konseli selalu jujur, terbuka dan menggali lebih dalam masalahnya. Pada saat kondisi sudah kondusif berarti konseli sudah merasa

aman, dekat, terundang, dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Selanjutnya menantang konseli supaya dia memiliki strategi baru, melalui beberapa pilihan alternatif untuk meningkatkan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Adapun pada tahap akhir konseling ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Menurunnya kecemasan konseli. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku pada konseli ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu konseli mulai bisa mengoreksi diri, meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, saudara, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi konseli sudah berpikir realistis dan percaya diri.

Adapun tujuan-tujuan pada tahap akhir adalah sebagai berikut:

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai. Konseli dapat melakukan keputusan tersebut karena sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, kemudian konseli memutuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan diluar diri. Saat ini konseli sudah berpikir realistik dan konseli tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.
- b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri konseli. Konseli belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling.

Artinya, konseli mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

- c) Melaksanakan perubahan perilaku. Pada tahap akhir konseling, konseli sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Hal ini dikarenakan konseli datang meminta bantuan atas dasar kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
- d) Mengakhiri hubungan konseling. Mengakhiri konseling harus atas persetujuan konseli. Sebelum ditutup konseli memiliki beberapa tugas yaitu membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling, mengevaluasi jalannya proses konseling dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan pada uraian tahapan pelaksanaan konseling individual diatas, maka tahapan-tahapan konseling sangat penting diketahui oleh konselor, karena tahapan-tahapan ini harus dilalui hingga mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam pelaksanaan konseling individual. Dalam hal ini juga peran konselor dan konseli juga dibutuhkan dalam hubungan timbal balik yang baik agar mampu merumuskan solusi yang tepat secara bersama.

## **7. Faktor Pendukung dan Penghambat Konseling Individu**

### **a. Faktor yang Mendukung Keberhasilan Konseling Individu**

Faktor-faktor yang mungkin mendukung keberhasilan dalam pemberian layanan konseling individu, yaitu:

#### **1) Faktor dari Peserta Didik**

Dalam konseling individu ada beberapa yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mendukung keberhasilan dalam proses konseling individual yaitu:

- a. Peserta didik harus mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan

maupun pikirannya serta masalah yang sedang dihadapi secara terbuka.

- b. Peserta didik harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi.
- c. Peserta didik harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling.

## 2) Faktor dari Guru BK

Adapun faktor pendukung dari guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Guru BK dituntut untuk mampu bersikap simpatik dan empati. Keberhasilan pembimbing bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor.
- b. Guru BK berpakaian rapih. Kerapian dalam berpakaian sudah menimbulkan kesan pada peserta didik bahwa guru BK harus dihormati sekaligus menciptakan suasana yang formal.
- c. Guru BK tidak memasang rekaman atas pembicaraannya dengan peserta didik, baik berupa rekaman radio maupun video.
- d. Penggunaan sistem janji. Guru BK membuat janji dengan peserta didik kapan konseling dapat dilaksanakan. Sehingga peserta didik tidak perlu menunggu dengan lama dan tidak kecewa ketika konseling tidak dapat dilakukan.

## 3) Faktor dari Kepala Sekolah

Adapun faktor pendukung dari kepala sekolah antara lain: Mempertanggung jawabkan pelaksanaan layanan konseling individual dan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam layanan konseling individual yang efektif.

## 4) Faktor dari Guru Mata Pelajaran

Faktor pendukung dari guru mata pelajaran diantaranya meliputi: Mengalih tangankan kasus ke

peserta didik yang perlu diberikan layanan konseling oleh guru BK, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperoleh layanan konseling individual dari guru BK dan membangun kerjasama dengan guru BK dalam mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan konseling kepada guru BK.

- 5) Faktor dari Wali Kelas
  - a. Memberikan informasi kepada guru BK tentang peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian khusus
  - b. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengikuti layanan konseling individual.
  - c. Memantau peserta didik dalam perkembangannya, sehingga wali kelas bisa mengetahui peserta didik mana yang memerlukan bantuan dari guru BK.

6) Faktor *Setting* atau Tempat

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan konseling individual dalam hal *setting* (tempat) atau ruangan konseling yaitu sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik dan tempat wawancara berlangsung. Warna cat tembok yang terang, beberapa hiasan dinding, satu atau dua pot tumbuhan dan sinar cahaya yang tidak menyilaukan menjadikan suasana yang tenang sehingga di dalam ruangan konseling peserta didik merasa nyaman.
- b. Penataan ruangan. Susunan tempat duduk antara guru BK dan peserta didik sebaiknya diatur dengan posisi duduk peserta didik agak samping disisi kiri atau kanan meja dan tidak duduk langsung berhadapan dengan guru BK. Jarak antara guru BK dan peserta didik sekitar 1,5 meter. Serta barang atau perabot dan berkas-berkas diatas meja guru BK diatur dengan rapih.

c. Bentuk bangunan ruangan. Diharapkan bentuk ruangan guru BK itu *private* yang memungkinkan pembicaraan pribadi tidak bisa didengarkan oleh orang lain. Hal ini berkaitan dengan etika jabatan pembimbing, yang mana guru BK harus menjamin kerahasiaan pembicaraan dan itu merupakan prasyarat. Namun perlu diingat pertemuan antara 2 orang yang berlainan jenis di ruangan tertutup perlu dijaga untuk menghindari kesan-kesan yang dapat mencemarkan nama baik guru BK dan peserta didik.<sup>43</sup>

b. Faktor yang Menghambat Keberhasilan Konseling Individual

Faktor-faktor yang menghambat keberhasilan konseling individual adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor dari peserta didik, Peserta didik menganggap guru BK disekolah sebagai polisi sekolah sehingga peserta didik tidak berani datang ke guru BK ketika ada masalah. Kemudian, peserta didik juga tidak mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang dihadapi secara terbuka.
- 2) Faktor dari Guru BK, Guru BK tidak mampu bersikap simpati dan empati terhadap peserta didik dan guru BK tidak mampu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik.
- 3) Faktor dari Kepala Sekolah, Kepala sekolah tidak menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam layanan konseling individual.
- 4) Faktor dari Guru Mata Pelajaran, Guru mata pelajaran tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh layanan konseling individual dari

---

<sup>43</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 26-30.

guru BK dan guru mata pelajaran tidak membangun kerja sama dengan guru BK dalam menangani permasalahan peserta didik.

- 5) Faktor dari Wali Kelas, Wali kelas tidak memberikan informasi kepada guru BK tentang peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian khusus dan wali kelas tidak memantau peserta didik sehingga dalam hal ini wali kelas tidak mengetahui peserta didik mana yang memerlukan bantuan dari guru BK.<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian diatas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam layanan konseling individu dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung layanan konseling individu terdiri dari faktor eksternal dan internal. Untuk faktor eksternal terdiri dari lingkungan fisik dan tempat wawancara berlangsung, penataan ruangan dan bentuk bangunan ruangan. Untuk faktor internal terdiri dari pihak peserta didik yang harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi, harus memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling, faktor dari kepala sekolah yang harus mempertanggung jawabkan pelaksanaan pelayanan konseling individu dan menyediakan sarana maupun prasarana yang dibutuhkan. Selanjutnya, adanya kerjasama antara guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK dalam memantau peserta didik mana yang perlu perhatian khusus dan membutuhkan pelayanan konseling individu Sedangkan untuk faktor penghambat dalam layanan konseling individual adalah ketika peserta didik masih belum terbuka dalam mengemukakan masalah yang dihadapinya, kemudian guru BK tidak bisa membangun hubungan yang baik dengan peserta didik sehingga peserta didik merasa segan dengan guru BK. Terakhir, tidak adanya kerja sama antara guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK.

---

<sup>44</sup> Ibid., 31.

## B. Behavior Contract

### 1. Pengertian Behavior Contract

*Behavior contract* yaitu mengatur kondisi konseli dengan menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak yang telah disepakati antara konselor dan konseli. *Behavior contract* atau Kontrak perilaku adalah suatu perjanjian oleh dua orang atau lebih antara konselor dan konseli untuk menetapkan perilaku tertentu yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) dan *reward* ketika konseli melakukan perilaku baik sesuai dengan kontrak yang telah disepakati sehingga konseli akan cenderung mengulangi perilaku positif tersebut. Kontrak perilaku dibuat secara bebas dan terbuka agar konseli dapat memahami tujuan dengan baik<sup>45</sup> Menurut Latipun *Behavior contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) dengan tujuan mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku di munculkan sesuai dengan kesepakatan, maka hadiah dapat diberikan kepada peserta didik. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih di pentingkan daripada pemberian hukuman jika *Behavior contract* tidak berhasil.<sup>46</sup>

*Behavior contract* dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dan meningkatkan perilaku yang diharapkan. Salah satu kekuatan utama *Behavior contract* adalah menuntut orang-orang untuk konsisten. Oleh sebab itu, *Behavior contract* lebih populer di antara anak-anak karena dapat memberikan tanggung jawab kepada orang tua atau guru di dalam ketentuan kesepakatannya, dan belajar untuk menerima tanggung jawab atas tindakannya sendiri.<sup>47</sup> Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Behavior contract* adalah suatu teknik yang digunakan konselor dengan tujuan mengubah perilaku konseli sesuai

---

<sup>45</sup> Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*.

<sup>46</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UPTUMM, 2008).

<sup>47</sup> Bradley, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 405-406.



dengan yang diinginkan berdasarkan perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan antara konselor dan konseli tersebut.

## 2. Tujuan Teknik *Behavior Contract*

Menurut Lutfi Fauzan tujuan *Behavior contract* adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi belajar atau memperoleh tingkah laku baru
- b. Penghapusan tingkah laku maladaptif
- c. Memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan
- d. Adapun tujuan utama yaitu meningkatkan pilihan pribadi dan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru dalam belajar<sup>48</sup>

## 3. Prinsip Dasar *Behavior Contract*

Menurut Gantina, prinsip dasar *Behavior contract* adalah sebagai berikut:

- a. Kontrak disertai dengan penguatan
- b. *Reinforcement* diberikan dengan segera
- c. Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati oleh konselor dan konseli
- d. Kontrak harus *fair*
- e. Kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, lamanya kontrak)
- f. Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah<sup>49</sup>

## 4. Langkah-Langkah *Behavior Contract*

Berdasarkan pendapat Komalasari tahap-tahap dalam pelaksanaan teknik *Behavior contract* yaitu:

- a. Pilih tingkah laku yang akan diubah.
- b. Tentukan data awal (tingkah laku yang akan diubah).
- c. Tentukan jenis perilaku yang akan diterapkan.

---

<sup>48</sup> Komalasari Gantina, *Teori Dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 172.

<sup>49</sup> Ibid.

- d. Berikan *reinforcement* setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak.
- e. Berikan penguatan setiap kali tingkah laku yang ditampilkan menetap.
- f. Kontrak yang dilakukan secara tertulis.
- g. Isi dalam kontrak mengacu pada perilaku yang di kehendaki.
- h. Kontrak yang dilakukan secara adil.
- i. Kontrak harus dinyatakan secara positif.<sup>50</sup>

## 5. Kelebihan dan Kelemahan *Behavior Contract*

Adapun kelebihan dalam penerapan teknik *Behavior contract* adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaannya yang cukup sederhana.
- b. Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain. Pelatihan ini dapat membantu perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya.
- c. Di samping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dengan kelompok.

Sedangkan untuk kekurangan dalam penerapan teknik *Behavior contract* yaitu:

- a. Meskipun sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan individu itu sendiri.
- b. Bagi konselor yang kurang dapat memberikan *reinforcement* dengan baik dan hati-hati, pelatihan ini kurang berjalan dengan baik.<sup>51</sup>

## C. Kedisiplinan

### 1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin ialah perilaku taat serta patuh terhadap peraturan sehingga disiplin juga berkaitan erat dengan terdapatnya sanksi yang diberikan kepada pihak yang melanggar ketentuan tersebut. Dengan demikian apabila seseorang yang melanggar peraturan

<sup>50</sup> Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, 173.

<sup>51</sup> Ibid., 172.

yang sudah ditetapkan maka orang tersebut wajib bersedia menerima sanksi yang akan diberikan.<sup>52</sup> Menurut Arikunto kedisiplinan merupakan tindakan yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh pemahaman untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>53</sup> Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berarti rajin, ulet, taat dan patuh. Sedangkan pengertian kedisiplinan secara luas adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada waktu yang tepat dan menghargai waktu.<sup>54</sup>

Kedisiplinan merupakan aspek individu yang mengarahkan pada sikap untuk menaati apa yang diharapkan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, kedisiplinan yang dimaksud adalah menaati peraturan yang telah dibuat oleh keluarga. Dalam lingkungan sekolah, kedisiplinan yang dimaksud adalah menaati peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah dan dalam lingkungan masyarakat, kedisiplinan yang dimaksud adalah menaati peraturan yang sudah dibuat oleh masyarakat.<sup>55</sup> Kedisiplinan adalah suatu persoalan yang penting dalam proses belajar dan mengajar disekolah tanpa kedisiplinan peserta didik tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik sehingga ditemukan pelanggaran yang mengganggu aktivitas belajar mengajar.<sup>56</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan pada peraturan yang berlaku. Untuk kedisiplinan disekolah misalnya patuh terhadap tata tertib yang ada. Jika

---

<sup>52</sup> Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2004), 53.

<sup>53</sup> Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 132.

<sup>54</sup> Shilphy Affiatresna Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 82.

<sup>55</sup> Umar Wirantasa, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* Vol. 7, No. 1 (2017): 83–95.

<sup>56</sup> Faiqotul Isnaini et al., “Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar,” *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16 No. 2 (2015): 33–42.

terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan maka ia harus bersedia menerima sanksi yang akan diberikan.

## 2. Tujuan Kedisiplinan

Pada dasarnya penerapan sikap disiplin bukan suatu tindakan yang membatasi kebebasan peserta didik dalam melakukan sesuatu atau bertindak, namun sebagai suatu tindakan yang bertujuan agar peserta didik bersikap tanggung jawab dan menjalani kehidupan dengan teratur sehingga tidak merasa bahwa memiliki sikap disiplin adalah beban. Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan jangka pendek, agar anak bisa terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan perilaku yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan.
- b. Tujuan jangka panjang, untuk mengendalikan diri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) dimana seseorang dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa ada pengendalian dari luar.<sup>57</sup>

Jadi dapat disimpulkan tujuan dari kedisiplinan adalah melatih peserta didik dalam mengatur dirinya sendiri, mengendalikan diri dan dapat mengontrol tingkah laku.

## 3. Manfaat Kedisiplinan

Manfaat kedisiplinan yaitu membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya serta siswa juga mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depan. Hal ini karena dengan memiliki sikap disiplin dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

- a. Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk yang memiliki ciri, kepribadian, latar belakang, sifat dan pola pikir yang pastinya berbeda-beda pada tiap individu. Selain itu, sebagai makhluk

---

<sup>57</sup> Charles, S, *Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 1980), 88.

individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan adanya norma, nilai, dan peraturan untuk mengatur kehidupan dan kegiatan agar berjalan dengan baik dan lancar.

b. Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, dengan sikap disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku.

c. Melatih Kepribadian

Sikap perilaku dan pola kehidupan yang baik serta disiplin tidak mungkin terbentuk dalam waktu yang singkat, tetapi terbentuk dari proses yang membutuhkan waktu yang panjang dan terus menerus dilakukan latihan serta pembiasaan diri. Tanpa hukuman dan ancaman, dorongan kepatuhan dan ketaatan bisa saja melemah.

d. Menciptakan Lingkungan Kondusif

Peraturan sekolah yang dirancang dan diterapkan dengan baik akan memberikan pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif untuk kegiatan belajar. Tanpa ketertiban, suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu dan akan menghambat proses pencapaian prestasi belajar.<sup>58</sup>

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Adapun Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan antara lain sebagai berikut:

a. Anak itu sendiri

Faktor pertama yang mempengaruhi kedisiplinan ada pada diri anak itu sendiri. Maka dari itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang

---

<sup>58</sup> Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 38.

satu dengan yang lainnya. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap penanaman kedisiplinan.

b. Sikap pendidik

Faktor kedua terletak pada sikap pendidik, Sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan pada anak. Apabila pendidik bersikap baik dan penuh kasih sayang, hal tersebut memungkinkan penanaman kedisiplinan pada anak akan berhasil. Karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras dan kurang berwibawa akan berdampak pada kegagalan dalam penanaman kedisiplinan anak disekolah.

c. Lingkungan

Lingkungan juga menjadi faktor dalam mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Situasi lingkungan akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisik berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana dan prasarana yang bersifat benda dan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu pada budaya sosial masyarakat tertentu. Ketiga lingkungan tadi juga mempengaruhi kedisiplinan siswa.

d. Tujuan

Selain ketiga faktor di atas, faktor tujuan juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan pada peserta didik dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan

jasas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.<sup>59</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa yaitu: faktor anak itu sendiri, sikap pendidik dan juga faktor lingkungan.

## 5. Bentuk-Bentuk Masalah Kedisiplinan

Bentuk masalah kedisiplinan siswa pada umumnya adalah perilaku yang melanggar tata tertib yang sudah sekolah buat. Adapun bentuk-bentuk masalah kedisiplinan pada siswa sebagai berikut:

- a. Makan di dalam kelas pada saat jam pelajaran dimulai
- b. Membuat suara gaduh
- c. Datang dengan terlambat atau tidak tepat waktu
- d. Mengganggu peserta didik lain
- e. Berperilaku Agresif
- f. Menghina teman
- g. Tidak memperhatikan guru saat di dalam kelas
- h. Membaca materi lain

Hurlock menambahkan pelanggaran yang umum dilakukan siswa di sekolah seperti mencuri, berbohong, menipu, menggunakan kata-kata kasar, merusak milik sekolah, membaca komik atau mengunyah permen saat pelajaran berlangsung, menciptakan gangguan, berbuat gaduh di dalam kelas dan berkelahi dengan siswa lainnya.<sup>60</sup>

## 6. Upaya dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Agar peserta didik dapat bertindak disiplin, sebaiknya guru memberikan contoh ataupun sumber yang dapat dijadikan

---

<sup>59</sup> Isna Izayati, "Layanan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MA Ali Maksum Yogyakarta" ( Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2017 ).

<sup>60</sup> Indah Kusuma Dewi, "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X DI SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung" ( Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

teladan pada peserta didik mengenai kedisiplinan dalam melaksanakan tugas. Serta bentuk perilaku yang disimak secara langsung oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu kerajinan, datang ke sekolah dengan tepat waktu dan sudah hadir di dalam ruang kelas sebelum mata pelajaran dimulai.

Adapun untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Dengan Pembiasaan

Peserta didik dibiasakan dalam melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur. Misalnya dalam hal berpakaian harus rapih, ketika keluar ataupun masuk kelas harus mengucapkan salam dan meminta izin terlebih dahulu kepada guru dan lain sebagainya.

b. Dengan Contoh atau Teladan

Sebagai seorang guru harus memberikan contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik akan mengikuti apa yang mereka lihat dan apa yang dilakukan oleh guru tersebut.

c. Dengan Penyadaran

Sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh peserta didik. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran peserta didik dalam memahami mana perintah yang harus dikerjakan dan mana larangan yang harus ditinggalkan.

d. Dengan Pengawasan atau Kontrol

Kepatuhan peserta didik terhadap peraturan atau tata tertib di sekolah juga bisa berubah-ubah. Hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Adanya peserta didik yang melakukan pelanggaran atau tidak mematuhi peraturan maka diperlukan pengawasan atau kontrol yang insentif terhadap situasi yang tidak diinginkan.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 86.



## 7. Indikator Kedisiplinan

Adapun Indikator sikap disiplin peserta didik menurut Agus Wibowo adalah sebagai berikut:

- a. Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan sekolah
- b. Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan
- c. Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan
- d. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan aturan sekolah
- e. Apabila berhalangan hadir ke sekolah maka harus menyatakan pemberitahuan ke sekolah
- f. Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif
- g. Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan di sekolah
- h. Mengerjakan tugas yang diberikan guru
- i. Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan
- j. Mengatur waktu belajar<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. t.tp: C.V Syakir Media Press, 2021.
- Abubakar, Rifai. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Arikunto. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Arini Saadah. "Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Arab, Latin, Arti Lengkap Asbabun Nuzul & Isi Kandungan." *Dreammuslim.Co.Id*. Last modified 2020. Accessed January 28, 2023.  
<https://www.dream.co.id/stories/-suratal-alaq-ayat-1-5-arab-latin-arti-lengkap-asbabun-nuzul-isi-kandungan-2012295.html>.
- Bradley, Erford. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Charles, S. *Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Mitra Utama, 1980.
- Dewi, Indah Kusuma. "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X DI SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Eko Hadi Wiyono. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap Dan Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: Palanta, 2007.
- Fiah, Rifda El. "Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter Rifda El Fiah" 01, no. 1 (2014): 35–46.
- Gade, Fithriani. "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Didaktika XIV*, no. 2 (2014): 413–425.
- Gantina, Komalasari. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks,

2011.

Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Hartono, Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.

Hellen. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Isnaini, Faiqotul, dan Taufi, SMP Negeri, Margoyoso Pati Jalan Tambak Buntu Purworejo, and Magister A Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta Jalan Yani. "Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. No. 2 (2016): 33–42.

Izayati, Isna. "Layanan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MA Ali Maksum Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga, 2017.

John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications, 2014.

Kathryn Gerald, David Gerald. *Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.

Komalasari. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks, 2011.

Latifah, Nur. "Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Disekolah Dengan Cara Pendekatan Behaviour Realita Di SMP PGRI 3 Banjarmasin." *Jurnal Mahasiswa BK An-nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 3 (2017): 8–12.

Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UPTUMM, 2008.

Muhid, Fauziyah Nur Vita dan Abdul. "Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa : Literature Review." *Jurnal Bikotetik*

(*Bimbingan dan Konseling : Teori dan Praktik*) 05, No. 1 (2021): 17–22.

Nakpodia, E D. “Teachers ’ Disciplinary Approaches to Students ’ Discipline Problems in Nigerian Secondary Schools.” *International NGO Journal* 5, no. July (2010): 144–151.

Nila Kusmawati, Dewa ketut Sukardi. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Nursyifa, Sayyidah Azizah, and Tita Rosita. “Program Studi Bimbingan Dan Konseling IKIP Siliwangi” 4, no. 1 (2021): 25–31.

Octavia, Shilphy Affiatresna. *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Prayitno. *Bimbingan Dan Konseling Di SMP*. Padang: Penebar Aksara, 2001.

Prayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

———. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Cetakan ke. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Putra, San. “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2019).

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulan*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Ratna, and Andi Agustang. “Penerapan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Takalar.” *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi* 5, no. 2 (2018): 128.

Rosmawati, Hasbahuddin. “Implementasi Teknik Pengelolaan Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa.” *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2019): 11–18.

- Sari, Putri Indah. "Eksperimentasi Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Perilaku Tidak Disiplin Peserta Didik SMAN 1 Punggur T.A 2020/2021." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Sidowati, Ladyka Ayuningtyas. "Peningkatan Karakter Disiplin Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Poster Pada Kelas 3 Sd Negeri Perumnas 3 Condongcatur Yogyakarta." *E-jurnal Prodi Teknologi Pendidikan* Vol. 7 No. (2010): 381–389.
- Sofyan, Willis S. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta, 2007.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sulistyarini dan Jauhar. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014.
- Sutoyo, Anwar. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widyastuti, Dwi Yogi Kurnia. "Berbagai Kesalahpahaman Kinerja Konselor Sekolah Menurut Persepsi Guru Bidang Studi Di SMA Negeri Se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2015/2016." Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Willis, Sofyan. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung:

Alfabeta, 2004.

Wirantasa, Umar. “Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika.” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7, no. 1 (2017): 83–95.

